

Pelatihan Guru Sekolah Minggu sebagai Fasilitator dalam Membentuk Karakter Anak Kelas Toddler Di GBI Pekan Raya Jakarta

Yuel Sumarno¹, Yogi Mahendra², Penti Armilia Kontesa³

¹²³ STT Bethel Indonesia, Jakarta

yuelsumarno@sttbi.ac.id, yogimahendra@sttbi.ac.id

Received: 02 September 2019; Revised: 21 Oktober 2019; Accepted: 18 November 2019

Abstract

The formation of children's character is the responsibility of parents. However, God gave the church the same vessel as the family to help shape children's character. Various efforts are made so that children can practice religious attitudes as Christians. Therefore, the role of Sunday school teachers is essential in carrying out this task. This Community Service aims to implement the role of Sunday school teachers as facilitators to shape the character of Sunday school children. The research method used is descriptive qualitative. At the same time, the implementation method is carried out by implementing the teacher's role as a facilitator to Sunday school children in the Toddler class at the Bethel Church of Indonesia Pekan Raya Jakarta. The implementation results show that the factors that influence character formation include internal factors, namely heredity and physicality, while external factors include family, school, church, and environmental factors. In addition, Sunday School teachers must understand the characteristics of Toddler class children, selfish children, children who have high curiosity, short concentration, children who imitate, and children who like to play. Therefore, in solving this problem, it is hoped that Sunday School teachers can carry out character building through the role of facilitator. This facilitator provides a method of approach: meeting children's needs, forming children's self-concepts, forming children's spirituality and habituation methods, by applying character-building values such as religious, obedient, disciplined, responsible, and honest so that children can apply them in life. Daily.

Keywords: *Character Building; Sunday School Teachers; Facilitator; GBI PRJ*

Abstrak

Pembentukan karakter anak merupakan tanggungjawab orang tua. Namun, Tuhan memberikan gereja sebagai wadah yang sama dengan keluarga untuk membantu pembentukan karakter anak. Berbagai usaha dilakukan agar anak dapat mengamalkan sikap religius sebagai orang Kristen. Oleh karena itu, peranan guru sekolah minggu menjadi penting dalam melaksanakan tugas ini. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan peran guru sekolah minggu sebagai fasilitator untuk membentuk karakter dari anak sekolah minggu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sedangkan metode pelaksanaan dilakukan dengan implementasi peran guru sebagai fasilitator kepada anak sekolah minggu kelas Toddler di Gereja Bethel Indonesia Pekan Raya Jakarta. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain faktor internal yaitu keturunan dan fisik sedangkan faktor eksternal yaitu faktor keluarga, sekolah, gereja, dan lingkungan. Selain itu, guru Sekolah Minggu harus memahami karakteristik anak kelas Toddler yaitu anak yang egois, anak memiliki rasa ingin tahu tinggi, anak memiliki konsentrasi pendek, anak yang meniru dan anak yang suka bermain. Oleh sebab itu, dalam penyelesaian masalah ini diharapkan peranan guru Sekolah Minggu dapat melakukan pembentukan karakter melalui peranan fasilitator. Fasilitator ini dengan memberikan metode pendekatan, keteladanan, memenuhi kebutuhan anak, pembentukan konsep diri anak, pembentukan spiritualitas anak dan metode pembiasaan, dengan menerapkan nilai-nilai pembentukan karakter seperti religius, taat, disiplin, bertanggung jawab, dan jujur sehingga anak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter; Guru Sekolah Minggu; Fasilitator; GBI PRJ*

A. PENDAHULUAN

Secara umum setiap orang pernah mengalami berbagai macam permasalahan

dalam kehidupan misalnya anak nakal, kecanduan *gadget*, depresi, ancaman bunuh diri, pergaulan bebas dan perceraian.

Permasalahan inilah yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Dari anak-anak merupakan generasi penerus bangsa, gereja dan keluarga. Karakter merupakan watak atau kebiasaan diri seseorang dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam menjalani kehidupan sehari-hari (P. Sumarno, 2015). Oleh sebab itu seorang melihat sesame tentu dilihat dari karakternya sehari-hari apakah dinilai baik atau tidak (Pantan, 2016).

Mengenal Anak-anak kelas *Toddler* di GBI PRJ merupakan anak-anak kecil yang berusia *baby* sampai 3 tahun jika di gereja memiliki istilah (0-3 tahun) dan anak-anak yang berusia 4-5 tahun. Mereka adalah anak-anak yang lucu, unik karena berbeda dengan anak yang sudah lebih dewasa, anak yang suka meniru, anak yang gembira, anak yang bisa menghafal doa Bapa kami, anak yang bisa menghafal ayat firman Tuhan, dan anak yang menggemaskan, dengan harapan orangtua anak-anak dapat mengenal Tuhan dari usia dini. Dengan begitu sekolah minggu sangat diperlukan untuk anak *Toddler* sebab sangat penting untuk menanamkan nilai kerohanian guna pertumbuhan anak-anak (Panuntun et al., 2019). Pada masa ini adalah usia dimana anak-anak berusaha mencari tahu bagaimana semua hal terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain melalui perilaku dan anak-anak yang memiliki karakteristik unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat bagi perilaku dan kehidupan selanjutnya, berikut ini karakteristik anak-anak kelas *Toddler* yaitu; (1) Anak bersifat egois pada usia ini anak tidak mementingkan kepentingan orang lain, mereka masih mengutamakan diri mereka sendiri dan bagi mereka benda-benda yang mereka lihat dan yang ada di sekitar mereka itu adalah milik mereka (James & Marry, 1998). (2) Anak memiliki rasa ingin tahu tinggi, dalam masa ini anak-anak senang memuaskan keingintahuan tentang hal-hal baru dan yang berbeda-beda (Y. Sumarno, 2008, 2009). Mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan bertanya kearah yang lebih abstrak (Setyobekti, 2017; Sugiono, 2014). Mereka

senang menemukan jawaban dari banyak pertanyaan, perhatiannya sangat tajam dan ingin sekali belajar sesuatu yang baru (J. Brubaker & E. Clark, 2000). (3) Anak yang suka meniru, anak suka menirukan gerakan serta perilaku dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya (Mansur, 2009). (4) Anak yang suka bermain, bermain merupakan suatu kegiatan yang paling disukai oleh anak usia dini. Sebagian besar waktu anak banyak dihabiskan untuk bermain (Zubaedi, 2011). (5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek, Pada umumnya anak akan sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam waktu yang lama, cepat mengalihkan pada perhatian lain kecuali pada hal yang disukai dan tidak membosankan (Bredekamp, 2010). Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di GBI PRJ selama menjadi guru Sekolah Minggu anak-anak kelas *Toddler* memiliki perilaku kurang disiplin dan taat, belum mampu bersosialisasi, belum mampu mandiri, dan datang beribadah hanya tempat bermain, makan saat beribadah, datang ke kelas saat sudah mulai firman Tuhan, ada beberapa anak yang berumur 3-5 tahun suka pendiam, hiperaktif, berbohong, mengeluarkan kata-kata kotor, mendorong dan memukul dan sebagainya. Hal ini yang memicu bahwa seorang guru sekolah minggu harus benar-benar menjadi teladan bagi anak-anak sekolah sehingga bisa menjadi contoh yang baik. Melihat kondisi ini anak berhak mendapatkan pembentukan karakter tanpa membandingkan dengan anak yang lainnya, maka sudah seharusnya gereja berperan aktif dalam menentukan guru Sekolah Minggu yang memiliki hati dan kemampuan (Wariki et al., 2019), Sehingga Sekolah Minggu bukan hanya tempat penitipan anak dan tempat bermain, melainkan adanya pembentukan karakter anak kelas *Toddler* dengan cara menanamkan pemahaman dan nilai-nilai religius (Barnawi & Arifin, 2012). Dari permasalahan diatas guru seharusnya melakukan perannya dengan tepat yaitu melakukan pembentukan karakter anak dari usia dini supaya masa depan anak, keluarga, gereja dan bangsa tidak rusak.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Tempat penelitian

Penulis melakukan penelitian ini berada di GBI Praise Revival for Jesus (PRJ) Kemayoran, Jl. Angkasa Kav. B-6, Kemayoran Jakarta Pusat, tempat ini menjadi tempat yang strategis karena melihat bahwa banyak anak-anak *toddler* yang berada dalam gereja ini.

Waktu Penelitian

Pengumpulan data dikerjakan pada bulan Januari sampai Agustus 2019, lalu Uji coba instrumen dilaksanakan pada bulan Maret 2019, dan penelitian akhir dilakukan pada bulan 01 Agustus 2019.

Sasaran Pengabdian kepada Masyarakat

Guru-guru Sekolah Minggu dan anak-anak kelas *Toddler* GBI PR sehingga bisa memotivasi Guru sekolah minggu untuk mengenal Kembali betapa pentingnya peranannya dalam pertumbuhan rohani anak.

Jenis metode Penelitian yang dibuat

Penelitian agar mendapatkan hasil yang tepat yaitu menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode pengumpulan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati, kemudian data-data tersebut dikumpulkan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mudah dipahami (Sugiono, 2015). Adapun jenis-jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Chandra, 2019). Sumber data primer adalah data-data yang diperoleh langsung dari informan, yaitu dari beberapa pengurus gereja seperti wakil gembala, kabid pemuda dan anak, ahli psikologi anak dan koordinator kelas *Toddler* GBI PRJ dan sumber data sekunder yaitu sumber-sumber data lengkap yang mendukung dalam penelitian ini, yang menjadi sumber dalam data dari penelitian ini antara lain adalah guru-guru Sekolah Minggu dan anak-anak kelas *Toddler* GBI PRJ. Semua orang yang menjadi narasumber dari penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap mampu dan terpercaya dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci, Peneliti sebagai

human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan membuat kesimpulan temuannya (Saifudin, 2014). Dalam mengumpulkan data-data dilapangan menggunakan; observasi lapangan, wawancara, dokumentasi (tabel atau grafik) (Sholikah, 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan peranan pembentukan karakter anak kelas *Toddler* guru-guru telah melaksanakan tugasnya dengan cara melakukan peranan sebagai pendidik, pembimbing, sahabat, teladan, dan gembala, Lalu guru-guru memiliki metode dalam pembentukan karakter anak-anak kelas *Toddler* yaitu metode pendekatan, keteladanan, memenuhi kebutuhan anak, pembentukan konsep diri anak, pembentukan spritualitas anak dan pembiasaan. Berikut pelaksanaan peranan pembentukan karakter anak kelas *Toddler* dan dampak yang terbentuk dalam karakter anak *Toddler*:

Hasil dan Pembahasan dari Pihak Ahli

Pada tahapan pelaksanaan pembentukan karakter anak-anak kelas *Toddler* yang terlibat tidak hanya guru-guru Sekolah Minggu tetapi pengurus-pengurus gereja yaitu wakil gembala, kabid pemuda dan anak, koordinator anak kelas *Toddler* juga melakukan peranannya dalam pembentukan karakter, berikut peranan yang pengurus gereja lakukan yaitu: (1) Mengetahui pentingnya pembentukan karakter bagi anak-anak kelas *Toddler* di gereja. karakter adalah berbicara tentang proses, proses dari apa yang dipelajari oleh anak-anak kelas *Toddler* disamping itu, cara seseorang dalam menanamkan, membentuk dan memberi nilai-nilai perilaku sejak usia dini sampai dewasa. (2) Melakukan pembentukan karakter anak kelas *Toddler* sesuai dengan visi/misi gereja yaitu menjadikan gereja yang berkarakter Kristus dan berdampak bagi sesama serta melengkapi dalam segala aspek, jadi gereja dalam hal ini

menyediakan kegiatan pelayanan untuk menjangkau dan membawa setiap anak-anak kepada Tuhan serta mengajarkan nilai-nilai Alkitab untuk pembentuk karakter anak (Gede Widiada, 2014; Wiryohadi, 2014). (3) Menyediakan program-program bagi guru-guru Sekolah Minggu dalam upaya mendukung pembentukan karakter anak-anak kelas *Toddler* yaitu program ibadah kreatif di minggu keempat, mengadakan hari anak dengan jenis-jenis perlombaan, program berbagi sesama, program mingguan sesuai dengan tema, dan program *go talent*.

Hasil dan Pembahasan dari Pihak Guru Anak Kelas *Toddler*

Hal pertama yang dilakukan guru Sekolah Minggu yaitu melakukan metode pendekatan dengan cara memiliki hubungan yang baik dengan anak kelas *Toddler*, namun ada juga guru Sekolah Minggu yang memiliki hubungan kurang baik dengan anak kelas *Toddler*. Berikut ini 3 peranan yang guru Sekolah Minggu lakukan dalam pembentukan karakter anak-anak kelas *Toddler* yaitu; (1) Guru telah melaksanakan peranannya sebagai pembimbing rohani upaya menjembati pembentukan karakter anak-anak kelas *Toddler* di rumah dan kerjasama dengan orangtua anak. (2) Guru telah melaksanakan peranannya sebagai teladan melalui perkataan, perbuatan dan tindakan. (3) Guru telah melaksanakan peranannya sebagai gembala menyampaikan firman Tuhan, melakukan pendekatan kepada anak-anak dan orangtua serta memberikan nasehat kepada anak-anak kelas *Toddler*. Terlebih dari itu dibarengi dengan teladan (Apin Militia Christi, 2012; Apin Miltia Christi et al., 2019), dari teladan ini dijadikan cara untuk mendidik anak yang sederhana, namun dampaknya begitu efektif dan mudah dimengerti.

Hasil dan Pembahasan Dari Pihak Anak Kelas *Toddler*

Anak-anak kelas *Toddler* mengatakan bahwa guru-guru Sekolah Minggu selalu hadir pada saat hari Minggu dan ada juga anak-anak

kelas *Toddler* memberikan keterangan hampir setiap guru Sekolah Minggu yang hadir. lalu anak-anak kelas *Toddler* juga menyatakan bahwa setiap guru-guru Sekolah Minggu telah melaksanakan pembentukan karakter melalui metode pembentukan spritualitas anak dengan menyampaikan firman Tuhan yaitu secara tidak langsung pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dilakukan, melalui menerapkan lima peranannya yaitu dengan melalui cara membimbing, menasehati, menegur, menuntun, dan mendisiplinkan setiap anak-anak (Johni Hardori, 2014; Muryati Setianto, 2014). ada beberapa anak memberikan keterangan bahwa pernah mendapatkan disiplin oleh guru-guru Sekolah Minggu yaitu membantu memimpin gerakan dalam bernyanyi, selain itu sikap taat terlihat saat Guru sekolah minggu meminta tolong untuk berdoa di depan teman-teman serta beberapa anak-anak kelas *Toddler* juga yang memberikan keterangan bahwa mereka tidak pernah mendapat disiplin dari guru-guru Sekolah Minggu. berikut dibawah ini penulis memberikan bukti dokumentasi dari penelitian yang sudah dibuat:



Gambar 1. WS selaku wakil gembala GBI Praise Revival for Jesus (PRJ)



Gambar 2. LS selaku kabid pemuda dan anak GBI Praise Revival for Jesus (PRJ)

D. PENUTUP

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan mengadakan wawancara dan observasi kepada orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Peranan guru Sekolah Minggu dalam pembentukan karakter anak kelas Toddler di GBI Praise Revival for Jesus (PRJ) Jakarta Pusat telah dilaksanakan dengan baik namun belum maksimal, akan tetapi pada saat ini masih terus berlangsung, guru-guru Sekolah Minggu berusaha dan berupaya untuk menjadi pembimbing, teladan, menuntun, menegur, mendisiplinkan, menjadi sahabat, memimpin anak-anak kelas Toddler dan menyampaikan nilai-nilai firman Tuhan bagi anak-anak kelas Toddler. Walaupun ada beberapa dari guru-guru Sekolah Minggu memiliki hubungan yang kurang baik dengan anak-anak kelas Toddler dan ada guru Sekolah Minggu yang mengatakan hubungannya baik Dan anak-anak kelas Toddler menyatakan bahwa adanya perubahan pada karakter mereka yaitu (religius rajin berdoa, sikap benar saat beribadah dan menghafal ayat Alkitab, lebih taat, disiplin, bertanggung jawab, peduli menolong orang lain, berani, mengasihi saudara, dan mandiri). Hal ini juga berdasarkan pengamatan penelitian selama pembentukan dan mengajar anak-anak kelas Toddler di gereja.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih tentu pertama kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan hikmat sungguh luar biasa telah menyelesaikan penulisan artikel ini, lalu kepada objek penelitian GBI Praise Revival for Jesus (PRJ) Jakarta Pusat yang bersedia telah memberikan tempat untuk diteliti dan para cendekiawan artikel ilmiah sebagai pembantu guna menyelesaikan penulisan ini, semoga dapat menjadi wawasan yang berdampak dalam gereja dan sesama

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Bredenkamp, S. (2010). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*. AAEYC.
- Chandra, D. C. (2019). *Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif*. Reseach Gate.
- Christi, Apin Militia. (2012). Pengudusan Orang Percaya. In *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia tentang Teologi Pentakosta* (pp. 151–171). STT Bethel Indonesia.
- Christi, Apin Militia, Kathryn, S., Widiada, G., & Soselisa, S. C. (2019). Strategi Pastoral Menghadapi Problem Keharmonisan Pasangan Suami Istri di GBI Eben Heazer. *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 9(1), 1–13.
- Gede Widiada. (2014). Gembala Sidang yang Visioner. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (pp. 335–348). Bethel Press.
- J. Brubaker, O., & E. Clark, R. (2000). *Memahami Sesama Kita*. Gandum Mas.
- James, & Marry, K. (1998). *Dari Bayi Sampai Dewasa*. Gunung Mulia.
- Johni Hardori. (2014). The Lost of Pastoral Ministry. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus*

- Mempertahankan Identitas* (pp. 285–304). Bethel Press.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Belajar.
- Muryati Setianto. (2014). The Church and the Vocation of Missio Ecclesiae [Gereja dan Panggilan Missio Ecclesiae]. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (pp. 221–248). Bethel Press.
- Pantan, F. (2016). Metafisika Pendidikan Iman di Gereja. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 1(1).
- Panuntun, D. F., Tanduklangi, R., Adeng, M., & Randalele, C. E. (2019). Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 193–208. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.113>
- Saifudin, A. (2014). *Metode Penelitian*. Pustaka Belajar.
- Setyobekti, A. B. (2017). *Pondasi Iman*. Bethel Press.
- Sholikah, A. (2016). Statistik Deskriptif dalam penelitian Kualitatif. *Fakultas Dakwah IAIN Purwoketo*, 10(06), 9.
- Sugiono. (2015). *Metode penelitian*. Alfabeta.
- Sugiono, S. (2014). Kualitas Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (pp. 167–186). Bethel Press.
- Sumarno, P. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum* (Pertama). Kanisius.
- Sumarno, Y. (2008). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 87–105.
- Sumarno, Y. (2009). Kasih Sayang Orangtua Mempengaruhi Pertumbuhan Remaja. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 29–40.
- Wariki, V., Muryati, & Poli, K. D. (2019). Implementasi Pengajaran yang Berorientasi kepada Kehidupan Kristen Sejati Untuk Meningkatkan Motivasi Beribadah Youth GBI Eben Heazer. *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–12.
- Wiryo Hadi, W. (2014). Gereja Berbasis Visi dan Misi Kerajaan Allah. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity* (1st ed., p. 261). STT Bethel Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.